

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak

Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak berdiri pada tahun 1995. Panti yang terletak di Dukuh Lengkong Desa Sayung Kecamatan Sayung Kabupaten Demak ini didirikan oleh Kiai Abdul Chalim atas dorongan sosial, karena peduli sesama manusia yang kehilangan fungsi sosialnya agar mendapat penanganan yang tepat. Tidak hanya menangani para korban penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif (Napza).

Panti rehabilitasi sosial PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak merupakan pondok pesantren yang berdiri mandiri serta berbentuk yayasan panti rehabilitasi cacat mental dan gangguan jiwa. Pada tahun 2005, tepatnya pada 21 Februari PRS Maunatul Mubarak resmi diakui dengan legalitas akta Notaris dan terdaftar sebagai lembaga dibawah naungan Kementerian Sosial, Kementerian Hukum dan HAM. Dengan Akta Notaris: No.9-XVII-P.P.A.T-2008 yang diaktekan pada Notaris dan PPAT Nurna Ningsih, SH., M.KN. Jalan Raya Buyaran nomor 36 Demak.

PRS Maunatul Mubarak memiliki bangunan gedung yang menarik dan islami. Gedung yang diarsitektur langsung oleh Kiyai Abdul Chalim bertujuan untuk memberikan aura yang menyentuh jiwa bagi siapa yang memasukinya. Landasan hukum didirikannya panti rehabilitasi sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak yaitu:

- a. UU No.11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia No.4967)
- b. UU No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika (Lembaran Negara Republik Indonesia No. 5062)
- c. UU No. 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 No. 10)
- d. UU No.36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 No. 144 dan No. 5063)
- e. PP No. 25 Tahun 2011 Tentang Pelaksanaan wajib Laporan Pecandu Narkotika (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 No. 46 dan No 5211)

- f. PP No. 40 Tahun 2013 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang no.35 Tahun 2009 tentang Narkotika

2. Letak Geografis PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak

Letak geografis PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak berdiri pada tanah seluas 10.000 m² yang terletak di Dukuh Lengkong Rt.06/Rw. 06 Desa Sayung Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Demikian rinciannya di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah:

- a. Sebelum timur Desa Karangasem.
- b. Sebelah selatan Desa Kalisari.
- c. Sebelah barat Desa Genuk, Kota Semarang.
- d. Sebelah utara Desa Purwosari.

Letak geografis PRS Maunatul Mubarak yang jauh dari jalan raya memang kurang strategis dari kebisingan dan daripda itu dapat membantu kegiatan rehabilitasi lebih efektif. Dengan suasana yang tenang, nyaman, hijau dan rindang dapat membuat para pasien nyaman dan tenang.

3. Visi dan Misi PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak

Visi dari Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah memulihkan klien menuju harkat dan martabat hidup setara berbasis spiritual agama. Misi dari Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak Sayung Demak adalah:

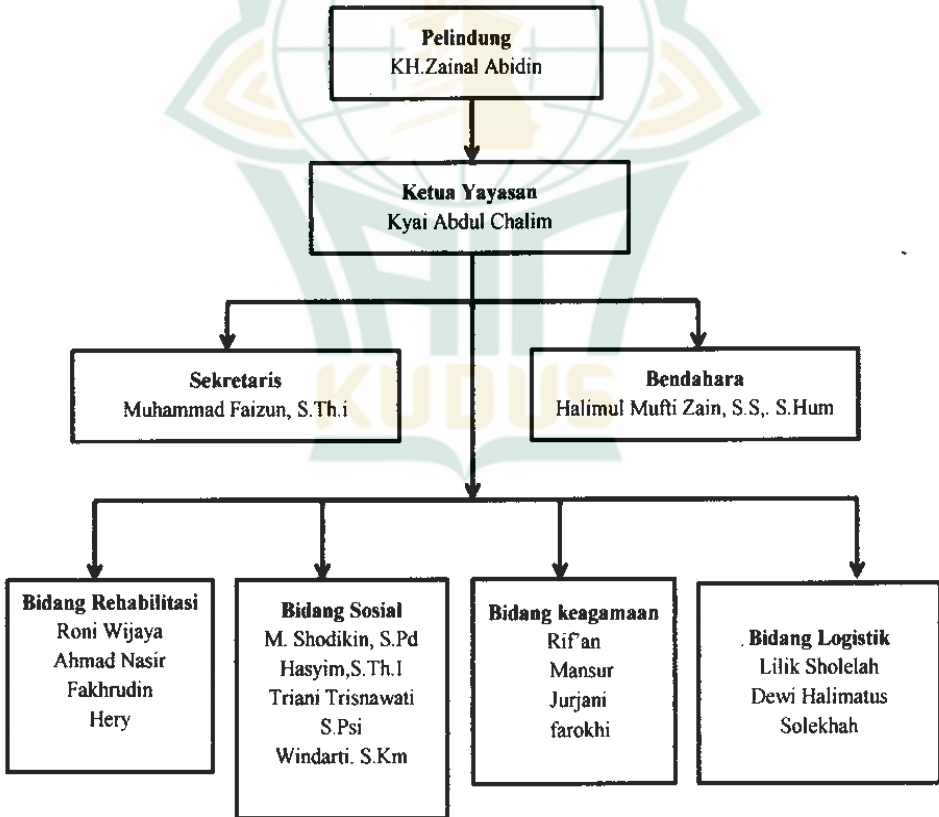
- a. Menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial gangguan
- b. kejiwaan/psikotik dan korban penyalahgunaan Napza
- c. Meningkatkan kualitas standar pelayanan berbasis agama dan kasih sayang
- d. Menciptakan gedung rehabilitasi dengan nuansa religi yang menyentuh jiwa
- e. Mengembangkan jaringan koordinasi dengan dinas atau instansi terkait
- f. Membangun jaringan untuk pengembangan usaha lembaga
- g. Membangun layanan medis untuk klien

Adanya output kegiatan rehabilitasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan kesadaran tentang pentingnya kebutuhan hidup
 - 1) Setia dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Bagi muslim setia dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya serta menjalankan syari'at (bertaqwa kepada Allah)
 - 3) Mengenal, memahami dan mengamalkan hakikat hidup sebagai orang beriman (Menghayati spiritual tasawuf)
- b. Mampu memahami dan menyadari kehidupan sosial yang tidak bertentangan dengan kehidupan:

- 1) Sosial bermasyarakat
 - 2) Sosial berbangsa dan beragama
 - 3) Sosial keagamaan/toleransi
 - c. Berakhlak mulia sesuai yang dianjurkan Rasulullah untuk menjadi suri tauladan bagi lingkungan:
 - 1) Perilaku dan perbuatannya
 - 2) Ucapannya
 - 3) Kebijakannya
 - d. Punya kemampuan memahami diri sendiri sehingga:
 - 1) Mampu hidup mandiri.
 - 2) Berguna bagi keluarga, lingkungan dan masyarakat.
 - 3) Menjadi sumber inspirasi bagi lingkungannya.
- 4. Struktur Pengurus PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak**

Gambar 4.1
Struktur Kepengurusan PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak



Dari struktur kepengurusan di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak ini akan dijabarkan setiap bagian berdasarkan tugas dan fungsinya sebagai berikut :

- a. Pelindung Yayasan adalah Bapak Zainal Abidin, S.HI., dari unsur Kementerian Sosial Republik Indonesia (RI), yang mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut: Bertanggung jawab atas tugas yang sudah dijalankan yayasan IPWL PRS Maunatul Mubarak. Membantu ketua yayasan untuk memonitoring, supervisi dan evaluasi struktur organisasi lembaga.
- b. Ketua Yayasan adalah Abah K. Abdul Chalim, yang mempunyai kewenangan dan fungsi: Melindungi serta bertanggung jawab atas terselenggaranya proses pelaksanaan program yang ada di yayasan IPWL PRS Maunatul Mubarak. Menentukan kebijakan umum di yayasan, pengangkatan dan pemberhentian pengurus, serta menerapkan metode rehabilitasi di yayasan. Mengontrol administrasi yayasan berupa, keuangan, pembukuan yayasan dan program kerja yang sudah di jalankan.
- c. Sekretaris adalah Muhammad Faizun, S.Th.I, yang mempunyai tugas: Menerima surat yang masuk dan mengelola surat keluar dengan pertimbangan ketua yayasan, mendokumentasikan seluruh data pasien ODGJ PRS Maunatul Mubarak, mengkomunikasikan keadaan pasien setiap bulan kepada keluarganya.
- d. Bendahara adalah Halimul Mufti Zain, S.S., S.Hum yang mempunyai tugas : Bertanggung jawab atas penyelenggaran administrasi di yayasan, baik perihal surat menyurat dan administrasi keuangan. Dokumentasi program, pendataan klien, pendataan investasi yayasan dan penyusunan laporan keuangan.
- e. Bagian Rehabilitasi mempunyai tugas: Melaksanakan tugas dan program rencana kerja yayasan. Bertanggung jawab atas keamanan, kebersihan, kedisiplinan untuk keberlangsungan program rehabilitasi klien. Untuk selalu berkoordinasi dengan bagian sosial terkait kendala program yang ada dilapangan.
- f. Bagian Sosial mempunyai tugas: Mengorganisir berjalanya program kerja dan aktivitas yang ada di yayasan. Membuat target capaian pada klien. Mempersiapkan kebutuhan yang bersangkutan dengan jalanya program kerja untuk klien

sampai jadwal kegiatan. Membuat evaluasi program secara mingguan dan, bulanan.

5. Sarana Prasarana

- a. Perkantoran
 - 1) Ruang kerja pimpinan seluas 15 m²
 - 2) Ruang rapat seluas 36 m²
 - 3) Ruang tamu seluas 12 m²
 - 4) Ruang dokumentasi 9 m²
 - 5) Kamar mandi seluas 4 m²
 - 6) Dapur seluas 12 m²
- b. Ruang Pelayanan Teknis
 - 1) Ruang asrama seluas 300 m²
 - 2) Tempat tidur sejumlah 7 ruang
 - 3) Kasur sejumlah 30 buah
 - 4) Ruang pengasuh 1 ruang
 - 5) Ruang diagnosa/asesmen 1 ruang
 - 6) Ruang isolasi 1 ruang
 - 7) Ruang olahraga/pembina fisik 1 ruang
 - 8) Ruang bimbingan mental & sosial 1 ruang
 - 9) Ruang praktek keterampilan 1 ruang
- c. Ruang Pelayanan Umum
 - 1) Ruang makan seluas 32 m²
 - 2) Ruang belajar dan ibadah seluas 28 m²
 - 3) Pos keamanan seluas 32 m²
 - 4) Gudang seluas 16 m²
 - 5) Tempat parkir seluas 40 m²
- d. Alat Transportasi
 - 1) Kendaraan roda dua sebanyak 1 unit
 - 2) Kendaraan roda empat sebanyak 1 unit

6. Program Pelayanan

Panti Rehabilitasi PRS Maunatul Mubarak melakukan dua program pelayanan yaitu: Rawat inap dan Rawat jalan.

7. Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan di PRS Maunatul Mubarak meliputi kegiatan harian, mingguan dan kegiatan bulanan.

Tabel 4.1 jadwal kegiatan PRS Maunatul Mubarak

a. Jadwal Kegiatan Harian

No	Kegiatan	Pukul	Penanggung jawab	
			Shif 1	Shif 2
1.	Shalat shubuh dan zikrul	04.30-06.00	Nur Muhammad	Choirul Anam

	manaqib			
2.	Senam, mandi, sarapan	06.00-09.00	Klien	Klien
3.	Konseling	09.30-12.00	Konselor	Konselor
4.	Shalat Dhuhur	12.00	Petugas	Petugas
5.	Makan Siang	13.00	Klien	Klien
6.	Terapi aktivitas kelompok	14.00-15.15	Peksos/TKS	Peksos/TKS
7.	Shalat Ashar	15.30	Petugas	Petugas
8.	Olahraga/nyantai	16.00-17.30	Petugas	Petugas
9.	Shalat maghrib dan zikir bersama	17.00-19.00	Rif'an	Roni
10.	Shalat isya'	19.15	Petugas	Petugas
11.	Zikir bersama dan konseling bersama	20.00-21.00	Pak kyai	Pak kyai
12.	Mandi dan shalat malam	03.00	Nasir Arrif'ani	Mohtasirin

b. Jadwal Kegiatan Mingguan

Hari	Tema Kegiatan	Penanggung Jawab
Senin	Mengaji/ilmu agama	Muhammad Shodikin
		Abdul Haris
Selasa	Game/dinamika kelompok	Sayekti Pujaningtyas
		Windarti
Rabu	Pengetahuan/kenarkobaan	Triani Trisnawati
		Muhammad Faizun
Kamis	Keterampilan/vokasional	Hasyim
		Muhammad Shodikin
Jum'at	Olahraga/kesehatan	Triani Trisnawati
		Yudhia Kusumaningtyas
Sabtu	Khithobah	Abdul haris
		Zakiah
Minggu	Keterampilan rebana	Zakiah
		Abdul Haris

c. Kapasitas

Kapasitas dalam panti Rehabilitasi Maunatul Mubarak Sayung Demak bisa menampung sampai 35 klien narkoba untuk kapasitas pelayanan rawat jalan adalah sebanyak 50 klien setiap periode (3 bulan) namun dalam tahun 2022 hanya melayani 15 rawat inap dan klien rawat jalan melayani sebanyak 65 klien.

B. Deskripsi Penelitian

Deskripsi data yang diperoleh dari penelitian ini dilakukan dengan melalui proses wawancara, observasi, maupun dokumenstasi yang dilakukan di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada kepercayaan diri pada korban penyalahgunaan napza. Sebagaimana yang tertera dalam rumusan masalah sebagai berikut : 1) Bagaimana pelaksanaan Implementasi Konseling Rational Emotive Behavior Therapy dalam meningkatkan kepercayaan diri pada korban penyalahgunaan Napza di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak? 2) Bagaimana hasil yang dicapai dalam meningkatkan kepercayaan diri pada korban penyalahgunaan Napza di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak melalui konseling REBT? 3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam meningkatkan kepercayaan diri pada korban penyalahgunaan Napza di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak?

Kaitannya dengan rumusan masalah tersebut, maka penulis telah merangkum hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi pada tanggal 19 Juli sampai 19 Agustus 2022 di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak tentang Implementasi Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam meningkatkan kepercayaan diri pada korban penyalahgunaan Napza. Berikut pemaparan penulis dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak.

1. Pelaksanaan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Korban Penyalahgunaan Napza di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak.

a. Perencanaan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT).

Dalam pemberian Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) tentunya konselor memerlukan perencanaan sebelum diadakannya kegiatan, dengan tujuan manfaat yang diharapkan tercapai dan proses pemberian manfaat konseling REBT terlaksana dengan tuntas.

Untuk selanjutnya adalah perencanaan konseling pada tahap ini konselor melakukan pendekatan terhadap korban penyalahgunaan napza sebelum diberikan konseling REBT serta untuk melihat kesiapan kondisi konseli untuk nantinya dapat menerima proses konseling.¹ Pada tahapan perencanaan

¹ Mbak Tri, wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022, wawancara 2, transkrip.

Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) pada korban penyalahgunaan napza di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak, konselor melaksanakan konseling di pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB dikarenakan para konseli masih fresh dan mudah untuk diajak komunikasi.²

Untuk tempat konseling sendiri Menurut Diana di karenakan PRS Maunatul Mubarak belum mempunyai tempat Khusus konseling, maka tempat konseling dilaksanakan di halaman atau taman PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak.³

Selanjutnya materi yang di berikan kepada korban penyalahgunaan napza berkaitan dengan kepercayaan diri serta pengetahuan tentang kenarkobaan.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan konseling REBT, konselor melakukan pendekatan terhadap korban penyalahgunaan napza sebelum diberikan konseling, serta untuk melihat kesiapan kondisi konseli untuk nantinya dapat menerima proses konseling.

b. Proses Pelaksanaan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT).

1) Tahap Awal Konseling

Menurut Faizun pada tahap awal konseling adalah tahapan observasi dimana konselor melakukan observasi terhadap korban penyalahgunaan napza yang memiliki kepercayaan rendah. Selanjutnya memilih konseli yang memiliki kepercayaan diri yang rendah yang disebabkan oleh *irrational believe*.⁴

Menurut Tri pada tahap awal konseling konselor melakukan observasi terhadap korban penyalahgunaan napza yang memiliki pemikiran *irrational believe*, serta konselor memberikan arahan kepada konseli bahwa pemikiran tersebut salah adanya.⁵

Menurut Diana pada tahap awal konseling konselor melakukan observasi terhadap korban penyalahgunaan napza yang memiliki kepercayaan diri rendah.⁶

² Mas faizun, wawancara oleh penulis, 20 Juli 2022, wawancara 1, transkrip.

³ Mbak Diana, wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022, wawancara 3, transkrip

⁴ Mas faizun, wawancara oleh penulis, 20 Juli 2022, wawancara 1, transkrip.

⁵ Mbak Tri, wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022, wawancara 2, transkrip.

⁶ Mbak Diana, wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022, wawancara 3, transkrip

Selanjutnya setelah menemukan kesepakatan antar konselor dan konseli korban penyalahgunaan napza. Pada tahap ini konselor membina hubungan baik dengan mengawali dari proses konseling selanjutnya. Oleh karena itu konselor membuka dengan pertanyaan netral seperti bagaimana kondisi kesehatan konseli serta apa yang dirasakan konseli saat konseling berlangsung agar terciptanya hubungan emosional yang kuat antar konselor dan konseli. Konselor berupaya agar konseli dapat lebih terbuka dalam mengutarakan apa yang ia rasakan. Setelah mulai terbuka maka pada pertemuan ini diupayakan agar konseli mau mengungkapkan keluhan atas permasalahannya yaitu kepercayaan diri yang ada pada diri korban penyalahgunaan napza terhadap konselor.

Dari sini peneliti dapat melihat bahwa konselor melakukan tahapan observasi kepada konseli, dimana proses inilah yang akan membantu menyembuhkan para korban penyalahgunaan napza dengan mengubah pikiran irrasional yang dimiliki konseli menjadi rasional.

2) Tahap Pertengahan Konseling

Menurut Diana Pada tahap ini adalah pendekatan masalah yang dialami konseli.⁷ Setelah konseli mulai terbuka dan mulai memberikan informasi permasalahan yang dialami, konselor mengungkapkan kembali dengan seksama dan jelas permasalahan apa yang di alami oleh konseli.⁸ Sehingga konselor dapat mulai mengidentifikasi masalah apa yang dihadapi oleh konseli.

Menurut Faizun sebelumnya konselor menanyakan terlebih dahulu kondisi konseli hari ini, bagaimana pembelajarannya dan sudah siapkah untuk mengungkapkan masalahnya. Lalu konselor memberikan pemahaman mengenai Bimbingan konseling dan mengajak korban penyalahgunaan napza agar benar-benar dapat menerima konselor sebagai teman/saudara sendiri sehingga permasalahan yang dialami oleh konseli tidak ada yang di tutup-tutupi.⁹

⁷ Mbak Diana, wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022, wawancara 3, transkrip

⁸ Mbak Tri, wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

⁹ Mas faizun, wawancara oleh penulis, 20 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan masalah yang dialami oleh konseli, konselor mengidentifikasi permasalahan yang dialami konseli terlebih dahulu, Setelah konseli mulai memberikan informasi tentang permasalahan yang dialami, konselor mengungkapkan kembali dengan seksama dan jelas permasalahan apa yang dialami oleh konseli.

Menurut Faizun setelah dilakukannya pendekatan masalah, selanjutnya yaitu pengungkapan masalah, konseli memberikan penjelasan masalah yang dialaminya seperti minder, malu dan takut salah. Pada tahap ini konselor kemudian mencoba memberikan pemahaman mengenai kepercayaan diri sesuai dengan teori ABC yang dikembangkan oleh Albert Ellis. Prinsip A (**activating event**), B (**belief**), C (**emotional consequence**) untuk membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berpikir irrasional kepada berpikir rasional.¹⁰

Untuk tahapan pengungkapan masalah menggunakan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy, dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu teknik kognitif, teknik imagery, teknik behavioral atau tingkah laku.

a) Teknik Kognitif

Menurut Faizun Selanjutnya adalah teknik kognitif, pada teknik ini konselor mengajak konseli bersama-sama menelaah dan mencoba bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi konseli ke dalam teori A-B-C agar diketahui penyebab timbulnya permasalahan.¹¹

A (**activating event**) atau perilaku yang mengawali, dimana konseli merasakan malu terhadap keadaan dan minder kepada teman-temannya dan konseli merasa takut dimarahi apabila melakukan kesalahan. Lalu B (**belief**) yaitu keyakinan, pandangan, nilai atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa, dimana konseli meyakini bahwa melakukan kesalahan yang dapat membuat orang-orang disekitarnya menjadi marah

¹⁰ Mas faizun, wawancara oleh penulis, 20 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

¹¹ Mas faizun, wawancara oleh penulis, 20 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

dengannya dan konseli ditertawakan oleh teman-temannya. Setelah itu C (**emotional consequence**) yang berupa perilaku dimana perilaku yang ditunjukkan konseli yaitu dia hanya diam di kamar, selian itu konseli juga hanya diam dan banyak menunduk apabila konselor lainnya memberikan kesempatan kepada konseli untuk menjawab pertanyaan.¹²

Tabel 4.2 Penerapan Teori ABC Dalam REBT Pada Korban Penyalahgunaan Napza

Penerapan teori ABC Dalam REBT Pada Korban Penyalahgunaan Napza	
A (Activing)	Malu, minder, takut salah
B (Belief)	Jika keluar dari kamar ditertawakan, diejek-ejek oleh teman-temannya yang lain. Setelah itu jika menjawab atau bertanya akan dimarahi dan ditertawakan oleh teman-temannya.
C (Emotional qonsequence)	C pada emosi = Sedih C pada prilaku = Takut keluar kamar dan berbaur dengan orang di sekitarnya, tidak mau bertanya apabila belum ada yang dimengerti.

Selain pendapat tersebut, menurut apa yang di sampaikan Tri bahwasannya pada teknik kognitif kami (konselor) dan konseli bersama-sama menelaah dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami konseli dengan teori ABC.¹³

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa teknik kognitif adalah suatu usaha untuk mengubah pandangan seseorang terhadap diri sendiri, orang lain atau lingkungan fisik yang ada di masyarakat, sebagai akibatnya, seseorang dibantu untuk mencapai identitas secara pribadi dan menentukan langkah-langkah untuk menempuh perasaan berharga, perasaan berarti dan bertanggung jawab dilingkungan masyarakat.

¹² Mas faizun, wawancara oleh penulis, 20 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

¹³ Mbak Tri, wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

b) Teknik Imagery

Menurut Tri pada teknik imagery ini diharapkan konseli mampu menerapkan cara berpikir logis dan empiris dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu pada awal-awal pertemuan konselor kembali mengevaluasi pertemuan sebelumnya bersama dengan konseli. konselor mengajarkan cara berpikir logis dan empiris dengan membandingkan pada contoh orang-orang yang sukses atau orang terkenal dengan maksud agar konseli dapat mengambil sisi positif dari masalah yang dihadapi orang-orang tersebut.¹⁴

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa teknik imagery adalah teknik yang menggunakan imajinasi individu dengan cara menerapkan pikiran logis dan empiris dalam menyikapi setiap permasalahan yang dialami oleh konseli.

c) Teknik Behavioral

Menurut Diana teknik selanjutnya adalah teknik behavioral yang mana konselor membimbing konseli untuk mengungkapkan apa yang menjadi harapan atau tujuan dari konseli. Adapun yang menjadi tujuan konseling yang di harapkan oleh konseli adalah berani untuk bersosialisasi di masyarakat, berani bertanya kepada konselor, berani untuk menjawab pertanyaan, tidak minder lagi dan malu dengan dirinya karena korban penyalahgunaan napza. Dalam proses pengarahan konseli. konselor memberikan teknik kepercayaan diri sehingga konseli dapat mengubah persepsinya yang irrasional menjadi rasional mengenai dirinya sendiri.¹⁵ Selain itu konseli diajak untuk melihat teman-teman sekitarnya bagaimana sikap dan perilaku mereka jika berinteraksi dengan orang lain dan respon yang ditunjukkan saat teman-temannya berinteraksi dengan dirinya atau menjawab pertanyaan yang diberikan agar dapat diterapkan konseli itu sendiri.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa teknik behavioral adalah suatu teknik terapi dalam

¹⁴ Mbak Tri, wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Mbak Diana, wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022, wawancara 3, transkrip

konseling yang berlandaskan teori belajar yang berfokus pada tingkah laku konseli untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya melalui teknik yang berorientasi pada tindakan.

3) Tahap Akhir Konseling

Setelah dari Tahap Awal Konseling yang meliputi : observasi & persiapan. Setelah itu Tahap Pertengahan Konseling yang meliputi: pendekatan masalah & pengungkapan masalah (teknik kognitif, teknik imagery, teknik behavioral) selanjutnya yaitu Tahap Akhir Konseling yaitu refleksi. Refleksi perlu dilakukan guna mengetahui progres perkembangan korban penyalahgunaan napza dan untuk mengetahui kekurangan yang harus diperbaiki serta untuk memantapkan kembali kepada korban penyalahgunaan napza tentang perasaan, pikiran, kurangnya kepercayaan diri dan pengalamannya sebagai hasil pengamatan terhadap prilaku verbal dan nonverbal. Setelah diberikan konseling REBT tentu memiliki pengaruh pada korban penyalahgunaan napza. Mereka mulai percaya diri, mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan yang ramai, mulai dapat berinteraksi dengan temannya tanpa ada kegelisahan atau melakukah hal lainnya.¹⁶

Dalam hal ini pengamatan yang dilakukan konselor diharuskan totalitas dalam melaksanakan proses konseling karena dengan hal tersebut konselor bisa melihat dan menangkap apa yang dikatakan oleh konseli dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Sehingga konselor bisa merefleksikannya kepada konseli.¹⁷

Dapat diketahui dari penjelasan diatas bahwasannya tahapan yang di gunakan oleh konselor pada korban penyalahgunaan napza di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak, ada beberapa konseli mulai terlihat perkembangan sosialnya meningkat, ditandai dengan konseli mampu berinteraksi dengan temannya tanpa ada rasa gelisah, mulai percaya diri dan konseli mampu untuk meluapkan emosinya dengan baik.

¹⁶ Mas faizun, wawancara oleh penulis, 20 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

¹⁷ Data observasi oleh penulis, 26 Juli 2022

2. Hasil yang dicapai Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Korban Penyalahgunaan Napza di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak.

Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak Sayung Demak merupakan pondok pesantren yang berdiri mandiri serta berbentuk yayasan panti rehabilitasi cacat mental dan gangguan jiwa. Pelaksanaan konseling REBT di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak dilakukan dalam rangka membantu para korban penyalahgunaan napza untuk kembali menjalani hidup dengan normal dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut Faizun pada mulanya para korban penyalahgunaan napza adalah orang yang baik seperti kebanyakan orang lainnya, akan tetapi mereka melakukan penyimpangan norma lainnya dikarenakan adanya himpitan masalah hidup yang tidak bisa mereka selesaikan secara mandiri. Hal tersebut mejadi alasan salah satu konseli untuk menggunakan narkoba.¹⁸

Pada awalnya konseli tidak pernah mengenal narkoba, tetapi setelah numpang tidur dirumah temannya dia diperkenalkan dengan narkoba oleh temannya, yang akhirnya konseli menjadi kecanduan dengan barang tersebut.¹⁹

Menurut Tri layanan konseling REBT yang diterapkan di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak diberikan kepada korban penyalahgunaan napza. Korban penyalahgunaan napza yang masih kurang percaya pada dirinya, sangat memerlukan layanan konseling REBT sebagai bentuk pemecahan masalah untuk korban penyalahgunaan napza.²⁰ Agar mereka lebih memahami lingkungan tempat mereka berada dan untuk mempermudah serta memperlancar korban penyalahgunaan napza dalam bersosialisasi, berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan maupun teman.

Menurut Diana adapun kurangnya kepercayaan diri yang dialami oleh konseli diakibatkan oleh konseli yang mau akan dirinya menjadi penyalahgunaan napza yang mana efek dari teman-temannya, selain itu adanya ejekan-ejekan dari teman temannya yang membuat konseli malu dan minder, setelah itu takut salah apabila bertanya atau menjawab akan membuat

¹⁸ Mas faizun, wawancara oleh penulis, 20 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

¹⁹ Data hasil observasi konseli oleh penulis, 27 Juli 2022

²⁰ Mbak Tri, wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022, wawancara 2, transkrip

konselor marah kepada konseli.²¹ Selain itu, konseli juga memiliki keyakinan-keyakinan irrasional yang membuat dia selalu takut dalam melakukan suatu hal dan meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Yessy Estiani Sutopo dengan judul *Penggunaan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*, dijelaskan bahwa perubahan yang dialami oleh subjek setelah melakukan konseling REBT yaitu : yakin dengan kemampuan yang dimiliki, mampu berpikir logis dan rasional, berani bersosialisasi dengan teman-temannya dan berani mengutarakan argumentasinya serta bertanya ketika ada diskusi kelompok.²²

Dalam proses memaksimalkan hasil untuk meningkatkan kepercayaan diri pada korban penyalahgunaan napza konselor juga mengadakan kegiatan yang memberikan stimulus bagi konseli agar dapat meningkatkan kepercayaan diri seperti senam, olahraga, pelatihan keterampilan seperti membuat gantungan kunci, membuat sablon gelas dll, serta konseling individu dan konseling kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa setelah dilakukan konseling REBT diperoleh hasil sebagai berikut untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Percaya diri adalah penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan serta kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keragu-raguan yang mendorong individu untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan tanpa ketergantungan dari orang lain dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkannya dan kesanggupan untuk menangani berbagai macam situasi. Dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Salah satu layanan yang dapat

²¹ Mbak Diana, wawancara oleh penulis, 21 Juli 2022, wawancara 3, transkrip

²² Yessy Ary Eztiani Sutopo, *penggunaan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam meningkatkan Percaya Diri Siswa*, Skripsi (Lampung: Prodi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016), hlm 21-25

digunakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri pada korban penyalahgunaan napza yaitu melalui konseling REBT.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling REBT

Dalam sebuah program yang terdapat di lembaga maupun organisasi tertentu pasti tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Begitu pula dalam pelaksanaan Implementasi Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) yang ada pada rehabilitasi di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak. Menggunakan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) yaitu bercorak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal sehat (rational thinking), berperasaan (emoting) dan berperilaku (acting). Dengan membantu konseli mengubah pemikiran irrasional ke pemikiran rasional dan meningkatkan kepercayaan diri konseli mendapati faktor pendukung faktor penghambat sebagai berikut:

a) Faktor Pendukung

Didalam pengadaan konseling dengan menggunakan teknik Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) yang diterapkan di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam proses pelaksanaan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri pada korban penyalahgunaan napza. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti menemukan beberapa faktor pendukung pelaksanaan konseling dengan menggunakan teknik REBT dalam meningkatkan kepercayaan diri korban penyalahgunaan napza seperti fasilitas yang ada di PRS Maunatul Mubarak serta dukungan dari keluarga. Hal ini sangat membantu konselor untuk menggali informasi dari konseli maupun keluarga dan memudahkan konselor untuk bersama-sama menyelesaikan masalah konseli.²³ Faktor pendukung lainnya adalah mempunyai konselor yang mahir dan handal dalam menangani konseli korban penyalahgunaan napza serta kegiatan yang ada di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak yang sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri korban penyalahgunaan napza.

²³ Mas faizun, wawancara oleh penulis, 20 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

b) Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan peneliti mendapati beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) yaitu sebagai berikut: lembaga PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak belum memiliki ruang khusus dalam melaksanakan konseling hal ini dirasakan konselor kurang fokus dalam melaksanakan konseling. selain ruangan khusus yang belum ada penghambat lainnya adalah kurang intensnya konseli dalam mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan pihak lembaga sebaagai faktor penghambat.²⁴

Dari hasil temuan lapangan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam meningkatkan kepercayaan pada korban penyalahgunaan napza bahwa dalam pelaksanaannya mendapati faktor pendukung dan faktor penghambat.

C. Analisis Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang Implementasi Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Korban Penyalahgunaan Napza di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak. Akhirnya, peneliti menerima data yang dikumpulkan selama penelitian, dari data yang dikumpulkan akan dimasukkan dalam laporan survey. Hasil penelitian ini dilaporkan diatas dan kemudian dianalisis untuk diselesaikan.

Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) Maunatul Mubarak Sayung Demak merupakan salah satu panti rehabilitasi swasta yang ikut serta berperan membantu proses pelaksanaan penyembuhan korban penyalahgunaan Napza. Dengan digunakannya terapi tradisional yang dipadukan dengan kegiatan Islami menjadi kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak dalam melaksanakan penyembuhan secara efektif dan tentu saja efisien.

Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengubah keyakinan irrasional yang dimiliki konseli (yang memberikan dampak pada

²⁴ Mas faizun, wawancara oleh penulis, 20 Juli 2022, wawancara 1, transkrip

emosi dan perilaku) menjadi rasional.²⁵ Selain itu konseling REBT bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir keyakinan serta pandangan konseli yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, waswas, marah sebagai akibat berfikir yang irrasional, dan melatih serta mendidik konseli agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri.²⁶

Dalam pelaksanaan konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak terdapat dua program pelayanan yaitu: Rawat inap dan Rawat jalan. Dalam proses perencanaan penelitian ini yang menjadi fokus adalah pelaksanaan konseling REBT di PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak, Pelaksanaan konseling REBT di mulai pukul 10.00 WIB – Selesai.

Menurut Komalasari konseling REBT dikategorikan menjadi 3 teknik yaitu: teknik kognitif, teknik imagery, teknik behavioral. Teknik kognitif yaitu: suatu teknik untuk mengubah pandangan seseorang terhadap diri sendiri, orang lain atau lingkungan fisik yang ada di masyarakat. Teknik Imagery yaitu: teknik yang menggunakan imajinasi individu dengan cara menerapkan pikiran logis dan empiris dalam menyikapi setiap permasalahan yang dialami. Teknik Behavioral yaitu: suatu teknik teknik terapi dalam konseling yang berlandaskan teori belajar yang berfokus pada tingkah laku guna memecahkan masalah yang dialami.

Layanan konseling REBT yang diterapkan PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak diberikan kepada korban penyalahgunaan napza. Korban penyalahgunaan yang masih kurang percaya pada dirinya, korban penyalahgunaan napza sangat memerlukan layanan konseling REBT sebagai bentuk pemecahan masalah untuk korban penyalahgunaan napza, agar mereka lebih memahami lingkungan tempat mereka berada dan untuk mempermudah serta memperlancar korban penyalahgunaan napza dalam bersosialisasi, berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkup masyarakat maupun temannya.

²⁵ Aip Badrujaman, *Penggunaan Pendekatan Rational Emotif Behavioral Therapy (REBT) Pada Setting Sekolah di Indonesia*, <https://bkpemula.files.wordpress.com> diakses pada tanggal 10 Desember 2021.

²⁶ Samuel T. Galding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm 265.

Adapun kurangnya kepercayaan diri yang dialami oleh korban penyalahgunaan napza diakibatkan oleh konseli yang mau akan dirinya menjadi penyalahgunaan napza yang mana efek dari teman-temannya, selain itu adanya ejekan-ejekan dari teman-temannya yang membuat konseli malu dan minder, setelah itu takut salah apabila bertanya atau menjawab pertanyaan yang di berikan oleh konselor malah membuat konselor marah. Selain itu konseli juga memiliki keyakinan-keyakinan irrasional yang membuat dia selalu takut dalam melakukan suatu hal dan meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan.

Dalam proses memaksimalkan hasil untuk meningkatkan kepercayaan diri pada korban penyalahgunaan napza konselor juga mengadakan kegiatan yang memberikan stimulus bagi konseli agar dapat meningkatkan kepercayaan diri seperti senam, olahraga, pelatihan keterampilan seperti membuat gantungan kunci, membuat sablon gelas dll, serta konseling individu dan konseling kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa setelah dilakukan konseling REBT diperoleh hasil sebagai berikut untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Salah satu layanan yang dapat digunakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri pada korban penyalahgunaan napza yaitu melalui konseling REBT.